

PENANAMAN NILAI KEBERAGAMAN DI SD TUMBUH 1 YOGYAKARTA

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Yeni Wulandari
NIM. 11101244011

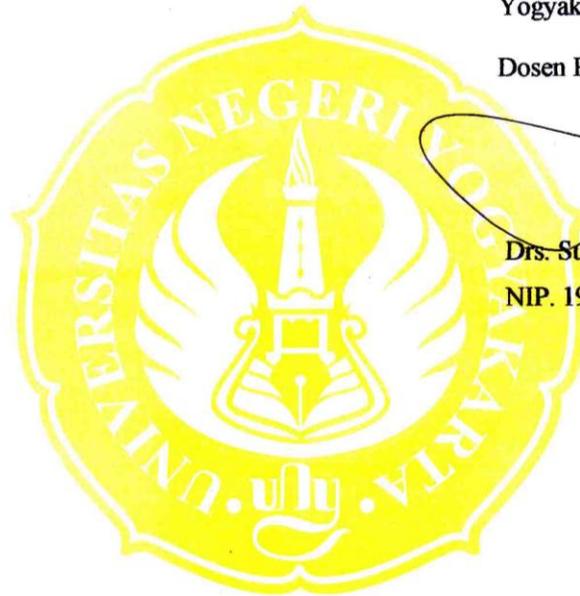
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel Jurnal sebagian hasil dari tugas akhir skripsi yang berjudul "PENANAMAN NILAI
KEBERAGAMAN DI SD TUMBUH 1 YOGYAKARTA" disusun oleh YENI WULANDARI, NIM
11101244001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di-*upload*

Yogyakarta, Juli 2018

Dosen Pembimbing



[Handwritten Signature]
Drs. Sudiyono, M.Si.

NIP. 19540406 198303 1 004

PENANAMAN NILAI KEBERAGAMAN DI SD TUMBUH 1 YPGYAKARTA

PLANTATION DIVERSITY OF VALUE AT SD TUMBUH 1 YOGYAKARTA

Oleh: Yeni wulandari, Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Juneywd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai keberagaman yang diterapkan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD Tumbuh 1 Edukator SD Tumbuh 1. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman & Saldana.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta berasal dari keberagaman latar belakang siswa baik secara sosial maupun budaya. Proses penanaman keberagaman dari edukator dan warga sekolah sebagai implikasi nilai-nilai keberagaman seperti toleransi, tolong menolong, dan menghargai sesama. Acuan yang digunakan sekolah adalah visi misi sekolah itu sendiri. dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran, diantaranya diskusi bersama membahas masalah tertentu yang dapat dilakukan pada *morning* dan *day carpet*, *minitrip*, serta pentas budaya atau perayaan hari besar keagamaan. Sarana pendukung yang digunakan berbentuk video, gambar, buku bacaan, CD bertemakan pendidikan multikultural, dan karya siswa sebagai media pembelajaran seperti album *diversity*, *diversity corner*, wayang. Faktor pendukung pendidikan multikultural yaitu lingkungan sekolah yang beragam membuat siswa melihat langsung keberagaman yang ada di sekitar mereka, selain itu kebijakan sekolah yang mendukung terlaksananya kegiatan bertemakan keberagaman dijadikan kegiatan sekolah. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai keberagaman yang muncul diantaranya, pemantapan strategi pembelajaran pendidikan multikultural bagi edukator belum dilakukan secara maksimal. Lingkungan luar sekolah amak yang belum menyadari arti penting pendidikan multikultural.

Kata kunci: *Sekolah dasar, penanaman, pendidikan multikultural*

Abstract

This study aims to find out how the process of socialization of diversity values applied in SD Tumbuh 1 Yogyakarta, as well as to determine the supporting and inhibiting factors in the implementation in SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

The kind of this research is a descriptive qualitative study. Subject of this research are head of SD Tumbuh 1 and teacher of SD Tumbuh 1. The methods used in this study are interview, observation and documentation. Data validity test used source triangulation and technique. The used of data analysis technique from model data of Miles, Huberman and Saldana.

The results revealed that multicultural education in SD Tumbuh 1 Yogyakarta comes from a diversity of students' backgrounds both socially and culturally. The process of planting diversity from educators and school residents as an implication of diversity values such as tolerance, help, and respect for others. The reference that schools use is the vision of the school's mission itself. conducted through several learning strategies, including discussion together to discuss certain problems that can be done on the morning and day carpets, minitrip, as well as cultural performances or religious festivals. Supporting facilities used in the form of video, pictures, reading books, CD themed multicultural education, and the work of students as a medium of learning such as album diversity, diversity corner, gamelan. Supporting factors of multicultural education is a diverse school environment makes students see directly the

diversity that exists around them, in addition to school policies that support the implementation of diversity themed activities used as school activities. Factors inhibiting the planting of diversity values that emerged, among others, the stabilization of multicultural education learning strategies for educators has not been done optimally. The outside environment of the school is not aware of the importance of multicultural education.

Keywords : *Primary school, planting, multicultural education*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural yang terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam pula seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan (Diknas: 2004).

Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seperti telah disebutkan sebelumnya, merupakan suatu anugrah kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh negara lain, namun demikian dilain sisi dapat menjadi sumber konflik yang dilandasi oleh perbedaan budaya yang ada. Terjadinya konflik antar etnis atau antar pemeluk agama beberapa kurun waktu terakhir ini, membuktikan sebagai bangsa dengan kekayaan budaya yang dimiliki, kita belum dapat memahami dan memaknai keberagaman disekitar kita. Keberagaman yang ada acap kali dituding dan dijadikan alasan sebagai penyebab terjadinya konflik.

Maraknya konflik yang terjadi dengan alasan perbedaan latar belakang budaya tersebut,

perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis (M. Ainul Yakin, 2005: 5)

Ada beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia, Choirul Mahfud (2009:4) menyebutkan konflik yang pernah terjadi di Indonesia adalah suku Dayak, suku Madura, kekerasan terhadap etnis Cina, dan konflik di Maluku. Konflik yang terjadi tersebut merupakan contoh dari konflik antar suku, penghapusan satu ras tertentu dan konflik yang berasal dari perbedaan agama atau keyakinan masyarakat. Peristiwa tersebut menyebutkan adanya kemungkinan munculnya konflik dari keberagaman yang ada di Indonesia. Ngainun Naim & Achmad Sauqi (2010:191) menyebutkan

konflik antar kampung sampai sekarang masih ada didaerah-daerah tertentu.

Sebagai contoh bahwa konflik antar kampung masih terjadi adalah konflik perbatasan di Riau dan Jambi sekolah dibakar massa, konflik tersebut muncul karena adanya sengketa wilayah yang menyangkut kedua daerah akibat perbedaan suku yang ada disana.

(<http://www.merdeka.com/peristiwa/konflik-perbatasan-di-riau-dengan-jambi-sekolah-dibakar-massa.html> pada tanggal 25 januari 2016 pukul 14.55 wib). Beberapa contoh kasus diatas, dan kasus-kasus lainnya yang serupa dan kurang mendapatkan perhatian menunjukkan rendahnya rasa toleransi masyarakat terhadap keberagaman dan memudarnya sikap saling menghargai dan menghormati antar manusia.

Bukan hanya dikalangan masyarakat dikalangan pelajar juga sudah marak perkelahian antar pelajar seperti di Yogyakarta sendiri yang terkenal sebagai kota pelajar seharusnya perilaku pelajarinya lebih positif, mencerminkan kecendikiaan seorang pelajar, akan tetapi tawuran di Yogyakarta seolah-olah sudah menjadi budaya yang dilakukan secara rutin. Pemicunya pun kadang hanya masalah sepele, misalnya saling tatap mata yang pada akhirnya menimbulkan pertikaian dan berbuntut tawuran, saling hina, atau karena ingin melanjutkan dendam warisan kakak angkatan sebelumnya. Pemerintah Yogyakarta sudah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir terjadinya tawuran antar pelajar, antara lain perubahan bedge sekolah yang merupakan identitas sekolah menjadi "Pelajar Kota Yogya". Upaya ini ditujukan untuk

mengurangi risiko pelaku kekerasan dengan hanya melihat identitas sekolah. Menurut data statistika, Yogyakarta adalah wilayah dengan tingkat tawuran pelajar yang cukup tinggi, selain Jakarta. Di Indonesia banyak peristiwa tawuran yang terjadi dan memakan korban jiwa. Data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus (<http://megapolitan.kompas.com> diakses pada tanggal 22 maret 2016, pukul 12.00 wib).

Andi setiadji, (Kompas, 12 oktober 2014, hal 4) menyatakan di Indonesia banyak peristiwa tawuran yang terjadi dan memakan korban jiwa. Data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus. Terhitung ada 4 peristiwa tawuran yang terjadi di Yogyakarta dalam periode April sampai dengan Oktober 2011 yang melibatkan pelajar SMA dan SMK di 8 sekolah.

Tak hanya itu dari hasil survei Lembaga (LaKIP) terhadap 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri, hasilnya mencengangkan 48,9 persen siswa bersedia terlibat aksi kekerasan yang terkait dengan agama dan moral. Survei

yang dirilis 2011 ini juga menunjukkan 63,8 persen siswa bersedia terlibat dalam dalam penyegalan rumah ibadah penganut agama lain. Kedua survei yang dilakukan setara institute terhadap siswa SMA di Jakarta dan Bandung pada 2016 menunjukkan 2,4 persen siswa masuk dalam kategori intoleran aktif atau radikal dan 0,3

persen siswa berpotensi menjadi teroris. Ketiga, pada 2017 mahasiswa pasca sarjana Universitas Paramadina, Marwan Idris meneliti hubungan artikel radikal terhadap sikap siswa. Hasilnya siswa yang terpapar artikel radikal Islam meningkatkan radikalisme dikalangan siswa. Penelitian dalam bentuk eksperimen ini dilakukan terhadap 75 siswa SMA. Setelah diberikan artikel yang berisi tentang konten radikal, terjadi peningkatan intensi atau kehendak siswa untuk melakukan perbuatan radikal (Kompas, 18 Mei 2018)

Uraian permasalahan di atas, memerlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur/usia.

Menurut Joko Susilo (2012:45) Hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik, sehingga *out-put* yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi

juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi dan cinta damai anak terhadap keberagaman budaya, agama dan status sosial perlu dikembangkan sejak usia dini.

Pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi dan cinta damai anak terhadap keberagaman budaya, agama dan status sosial perlu dikembangkan sedini mungkin karena anak merupakan investasi yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan, dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa.

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini adalah adanya anak yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan perbedaan dialek. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak saat dewasa nanti. Oleh karena itu nilai-nilai karakter seperti sikap jujur, toleransi, serta cinta damai perlu diajarkan sejak usia dini.

Permasalahan yang muncul karena keberagaman masyarakat Indonesia tersebut dapat diatasi dengan cara menumbuhkan sikap saling menghargai dan bertoleransi yang dapat diwujudkan dengan menerapkan pembelajaran

berlandaskan pendidikan multikultural yang diwujudkan dalam penanaman nilai-nilainya pada generasi penerus bangsa. Agus Salim (2006:72) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan multikultural menyetarakan semua manusia tanpa membedakan berdasarkan latar belakangnya. Kenyataannya terjadi berbagai permasalahan dan beragam konflik, baik konflik antar Suku, Agama, Ras serta golongan (SARA) membuktikan bahwa kita sebagai bangsa yang

heterogen dan beraneka ragam belum memiliki pendidikan multikultural yang baik.

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural juga didefinisikan sebagai "pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan

masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan" (El-Ma'hady, 2004).

Pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran tersebut, diharapkan dapat merealisasikan tujuan dari pendidikan berbasis multikultural itu sendiri, diantaranya meliputi :

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

SD Tumbuh 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di kota Yogyakarta yang terletak di Jl. AM Sangaji 48, Jetis, Yogyakarta. Pada saat peneliti observasi, peneliti menjumpai beberapa perbedaan cara berdo'a yang dilakukan oleh para siswa, walaupun demikian mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru di sana selalu mengajarkan siswanya untuk saling toleransi satu sama lain. Ternyata, di SD Tumbuh 1 Yogyakarta menerima peserta didiknya dengan 5 agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Akan tetapi, di tahun ajaran ini 2016/2017 hanya terdapat 3 keyakinan agama yang

berbeda di antara peserta didiknya diantaranya agama Islam, Kristen, dan Katholik. Dengan latar belakang keturunan yang berbeda-beda seperti Jawa, Batak, dan Cina serta status sosial yang berbeda pula, anak belajar menerima perbedaan dengan pelayanan yang sama tanpa pandang bulu di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Perbedaan-perbedaan di atas merupakan bentuk multikultural yang terdapat pada siswa di SD Tumbuh 1.

Adanya bentuk-bentuk multikultural yang ada di SD Tumbuh 1 seperti perbedaan keturunan, status sosial dan perbedaan keyakinan/agama serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada peserta didik atau siswanya, maka SD Tumbuh 1 Yogyakarta menyiapkan visi dan misi guna mengantisipasi terjadinya konflik keberagaman serta lebih mengembangkan pendidikan karakter pada siswanya.

Dari visi misi tersebut maka program pembelajaran yang di rancang SD Tumbuh 1 Yogyakarta mempunyai tujuan yaitu untuk menanamkan kecerdasan berkarakter sejak usia dini, di mana semua siswa dapat teridentifikasi bakat, keterampilan, dan kecerdasannya secara maksimal, sehingga diharapkan anak-anak mampu menerima keberagaman yang ada tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai warga Negara Indonesia yang sejatinya berkarakter luhur, sehingga diharapkan mampu memperkuat persatuan dengan adanya multikulturalisme serta menghindarkan siswa atau peserta didiknya dari sikap diskriminatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Suharsimi Arikunto, 2005:234).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2018, bertempat di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, Yogyakarta.

Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah kepala sekolah dan Guru Kelas 1-4 SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data atau disebut juga sebagai teknik triangulasi. Tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu penelitian untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data. Alat bantu dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif model interaktif

yang dikemukakan oleh Miles, M.B, A. M, Huberman, A.M & Saldana, J (2014:12-14) bahwa analisis data dilakukan setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data..

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data utuh dari dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Kondensasi data sama dengan reduksi data, namun secara arti kata kondensasi bermakna membuat data lebih kuat, sedangkan reduksi data dianggap melemahkan atau menghilangkan sesuatu dalam proses. Pada tahap ini peneliti merangkum uraian panjang kemudian memisahkan dan mengklasifikasi data mengenai pembinaan prestasi peserta didik sehingga lebih mudah dalam menganalisis data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan tindakan. Sajian data yang paling sering digunakan adalah teks bersifat naratif. Peneliti menampilkan data-data yang telah diklasifikasi dalam bentuk teks sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai implementasi program UKS.

3. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Langkah ketiga analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan

pengumpulan data, analisis penelitian kualitatif mulai berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kasualitas dari fenomena, dan proporsisi. Data yang disajikan dalam penelitian ini bersifat teks deskriptif. Data yang disajikan dalam penelitian ini bersifat teks deskriptif tentang tentang implementasi program UKS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pengenalan Nilai Keberagaman

Implementasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dengan cara sosialisasi kepada siswa, diawali dengan mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar siswa baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar. Keberagaman jenis kelamin, agama, bahasa, suku bangsa, perbedaan sosial, perbedaan kemampuan dalam penerimaan pelajaran, serta perbedaan umur. Penanaman nilai-nilai multikultural yang dapat disebut dengan pendidikan multikultural, tidak menjadi satu mata pelajaran khusus namun diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya disisipkan pada mata pelajaran IPS dan Pkn, namun dapat disisipkan pada mata pelajaran kesenian atau kerajinan, bahasa daerah, bahkan matematika

Penanaman Nilai-nilai Keberagaman

Penanaman nilai-nilai keberagaman yang dilakukan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dilakukan

melalui beberapa metode, diantaranya yaitu dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, saat *day carpet*, *morning carpet*, beberapa kelas juga melanjutkannya dalam *minitrip*, serta pada kegiatan sekolah ketika hari besar keagamaan atau pagelaran budaya. Nilai-nilai keberagaman yang ditanamkan diantaranya yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, mendahulukan dialog (aktif), cinta tanah air, nilai inklusif, nilai tolong menolong, nilai kemanusiaan, dan berbaik sangka.

Penanaman nilai-nilai keberagaman di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dilakukan dengan metode yang sama pada setiap siswa yang berbeda latar belakang sosial maupun budaya, namun pada penyampaiannya edukator menyisipkan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan beberapa siswa di dalam kelas merupakan keturunan warga negara asing belum terlalu mahir dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga edukator menggunakan dua bahasa, penggunaan bahasa Inggris juga sebagai pembiasaan terhadap siswa yang lain agar terbiasa mendengarkan dan berbicara dengan baik menggunakan bahasa Inggris dimulai dengan kalimat sederhana dalam percakapan sehari-hari antara siswa dengan edukator. Selain penggunaan dua bahasa tersebut, tidak terdapat perbedaan dalam strategi pembelajaran pendidikan multikultural pada setiap siswanya.

Media pendukung penanaman nilai keberagaman

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak terlepas dari saran dan prasarana pendukung dalam penyampaiannya. Penggunaan media

pembelajaran yang beragam akan membuat siswa lebih tertarik dan mudah dalam memahami maksud yang disampaikan oleh pendidik. SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam hal ini telah menggunakan media pembelajaran yang beragam pada pendidikan multikultural yang disampaikan. Misalnya saja pada buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun pojok baca di setiap kelas yang telah memuat nilai-nilai multikultural serta slogan atau poster-poster yang bertemakan multikultural, beberapa dapat ditemukan di dinding-dinding sekolah. Di samping buku-buku bacaan, sekolah juga telah menyediakan CD pembelajaran yang berkaitan dengan sosialisasi penanaman nilai-nilai multikultural.

Faktor Pendukung dan Penghambat Sosialisasi Nilai-nilai Multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Penanaman nilai-nilai multikultural SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam penerapannya tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat di dalamnya.

1. Faktor Pendukung

SD Tumbuh 1 Yogyakarta sebagai agen sosialisasi nilai-nilai multikultural bagi siswanya merupakan agen kedua setelah anak-anak mendapatkan sosialisasi primer di lingkungan rumah mereka. Penanaman nilai-nilai multikultural yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas dapat berjalan dengan baik tentunya tidak terlepas dari peran sekolah, edukator, dan siswa yang terlibat langsung di dalamnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam hal ini telah menciptakan kultur sekolah yang

memperkenalkan keberagaman di sekitar lingkungan mereka sedini mungkin. Hal ini merupakan penerapan filosofi SD Tumbuh 1 Yogyakarta seperti dikemukakan Ibu CA sebagai kepala sekolah.

Penciptaan kultur sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, terlihat salah satunya pada siswa siswi yang tidak hanya berasal dari satu daerah namun berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Kalimantan, Sumatra, Jawa Tengah, Bali, dan Yogyakarta. Bahkan terdapat siswa siswi keturunan warga asing seperti Jepang, Inggris, Amerika, dan Jerman. Dari segi perbedaan latar belakang sosial dan agama masing-masing siswa juga merupakan contoh nyata lingkungan yang beragam, hal tersebut tentunya mendukung penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa, lingkungan yang beragam membuat siswa mudah memahami apa yang dimaksud dengan keberagaman di sekitar mereka.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai multikultural yang berlangsung di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, tidak lepas dari hambatan dalam perjalanannya. Pihak sekolah yang telah menerapkan filosofi mengenai landasan SD Tumbuh didirikan yaitu *multicultural school* di mana sekolah menerima siswa siswi dari berbagai latar belakang budaya dan sosial dengan penciptaan kultur sekolah yang positif, merupakan faktor pendukung dalam sosialisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan. Di samping faktor pendukung tersebut, terdapat faktor penghambat dalam proses penanaman

nilai-nilai multikultural yang ada, baik berasal dari pihak sekolah dan siswa maupun pihak keluarga siswa.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian Penanaman Nilai Keberagaman sebagai Wujud Pendidikan Multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penanaman nilai-nilai keberagaman sebagai wujud pendidikan multikultural tidak menjadi satu pelajaran khusus namun disisipkan pada mata pelajaran yang ada. Strategi penanaman nilai-nilai keberagaman dilakukan melalui pengkondisian lingkungan sekolah dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yang menjunjung tinggi menghargai terhadap sesama dan tolong menolong. Penanaman nilai-nilai keberagaman dilakukan melalui beberapa strategi, diantaranya diskusi bersama membahas masalah tertentu yang dapat dilakukan saat morning dan day carpet, mini trip, serta pengadaaan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai keberagaman seperti pentas budaya atau perayaan hari besar keagamaan.
2. Acuan yang di jadikan dasar penerapan nilai keberagaman adalah Visi misi sekolah itu sendiri
3. Faktor pendukung dalam sosialisasi nilai-nilai keberagaman yaitu keadaan lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya membuat siswa melihat secara langsung contoh keberagaman yang ada di sekitar mereka. Di samping itu,

kebijakan sekolah dalam mengangkat suatu perayaan kebudayaan tertentu dan hari besar keagamaan sebagai kegiatan sekolah, memberikan kontribusi yang besar dalam sosialisasi penanaman nilai-nilai multikultural. Hambatan yang dihadapi pada penanaman nilai-nilai keberagaman, yaitu sebagian orang tua siswa tidak memiliki visi dan misi yang sama dengan pihak sekolah dalam pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah hendaknya diteruskan di lingkungan rumah, namun tidak semua keluarga melakukan hal tersebut. Selain itu, seminar atau diskusi mengenai strategi penanaman nilai-nilai keberagaman bagi edukator, belum dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Saran

SD Tumbuh 1 Yogyakarta mengadakan agenda khusus seperti diskusi terbuka atau seminar bertemakan pendidikan multikultural di lingkungan edukator agar penanaman nilai-nilai keberagaman lebih maksimal. Pengenalan kebudayaan kepada siswa lebih eksploratif, bukan hanya pada budaya yang ada di pulau Jawa atau Sumatra, namun budaya daerah lain seperti pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara dan Papua.

Peran pihak sekolah dalam keberlangsungan pembelajaran pendidikan multikultural sehari-hari perlu ditingkatkan agar nilai-nilai keberagaman yang tersampaikan tidak

mengalami pengikisan dari waktu ke waktu, salah satunya yaitu dengan diadakannya seminar atau diskusi terbuka tentang pendidikan multikultural yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- .Ngainun Naim & Ahmad Syauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Rahmi Fhonna. 2011. "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural," dalam Nurdin Hasan (ed.). *Multikulturalisme: Menuju Pendidikan Berbasis Multikultur*. Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB). <http://id.scribd.com/doc/70356316/5/Internalisasi-Nilai-nilai-Multikultural>
- Miles, M.B., Huberman, A. M.& Saldana J. (2014). *Qualitatif data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: CA: SAGE.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.